

Karakteristik Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah

(Studi Kitab *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī 'Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya Imam Badruddin Ibnu Jamaah)

Maryono

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Email: maryono003@stai-ali.ac.id

ABSTRAK

Peserta didik yang merupakan objek dalam proses pendidikan merupakan pilar utama dalam capaian tujuan pendidikan. Dalam tulisan ini memaparkan tentang "Karakteristik Peserta Didik dalam Perspektif Imam Ibnu Jamaah", melalui bukunya yang fenomenal *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī 'Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif noninteraktif karena sumber datanya adalah berupa dokumen-dokumen, bukan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Adapun analisis data yang digunakan adalah Content analysis, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.

Imam Ibnu Jamaah dalam *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī 'Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* menyebutkan beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik sehingga menjadikan sebuah karakter bagi mereka, di antaranya ada 2 bagian, **Pertama**; karakteristik pada diri sendiri yang meliputi; Membersihkan hati dari akhlak – akhlak tercela. Memperbaiki niat dengan senantiasa memerangi hawa nafsu. Memanfaatkan masa muda secara maksimal. Memiliki sifat qana'ah. Mengatur waktu. Menerapkan sifat wara'. **Kedua**; terhadap guru meliputi; Memohon pilihan terbaik dari Allah dalam memilih guru. Patuh terhadap arahan-arahan gurunya sesuai syar'i. Mengenali hak gurunya dan jasa kepadanya. Bersabar atas sikap sang guru. Berterimakasih kepada sang guru di semua keadaan.

Kata kunci: Ibnu Jama'ah, Peserta didik

ABSTRACT

Students who are objects in the educational process are the main pillars in achieving educational goals. In this paper describes the "Characteristics of Students in the Perspective of Imam Ibn Jamaah", through his phenomenal book *Tadhkirah al-Sami 'wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

The research method used is qualitative noninteractive because the data source is in the form of documents, not direct data from people in their natural environment. The data analysis used is content analysis, which is research that is in-depth discussion of the content of written information.

Imam Ibn Jamaah in *Tadhkirah al-Sami 'wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mentioned several things that must be possessed by a student so as to make a character for them, including 2 parts, First; characteristics of yourself which include; Cleanse the heart of despicable morals. Improve intention by constantly fighting lust. Make the most of your youth. Has the nature of qana'ah. Managing time. Applying wara'. Second; towards teachers include; Asking Allah for the best choice in choosing a teacher. Obey the teacher's directions according to syar'i. Recognize his teacher's rights and services to him. Be patient with the teacher's attitude. Thank the teacher in all circumstances.

Keywords: Ibnu Jamaah, Student

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah wadah untuk menciptakan manusia yang berkualitas, proses pengembangan kemampuan manusia dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik hendaknya berjalan dengan seimbang. Namun, mayoritas kenyataan pendidikan kita masih jauh dari kata seimbang. Karena gaya pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik dan hanya mementingkan capaian akademik semata. Pendidikan harusnya melahirkan para cendekiawan dan pemimpin yang cerdas dan terampil, namun tidak memiliki mental dan moral (karakter) yang berkualitas. Karakter (akhlaqul karimah) yang seharusnya menjadi “perhiasan” manusia dan menjadi pembeda antara manusia dengan hewan malah kurang diperhatikan, bahkan telah dilupakan. Apabila pendidikan yang demikian itu dilestarikan dan dibudayakan, maka degradasi moral pun tidak akan terhindarkan.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demonstansi serta bertanggung jawab”.¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, terlihat jelas bahwa di setiap pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga peserta didik ini mampu bersaing, berakhlak, beradab, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama.

Fenomena rendahnya kualitas perilaku peserta didik pada saat ini, hasil Pendidikan yang tercermin dari output peserta didik, sehingga banyak bermunculan para ahli pendidikan Islam yang membahas tentang pendidikan akhlak atau dikenal sekarang dengan istilah pendidikan karakter, diantaranya adalah Imam Badaruddin Ibnu Jamaah dalam kitab karangannya yang berjudul *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Dalam kitab tersebut menunjukkan akan pentingnya

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No.20 Tahun 2003,(2008),Jakarta: Sinar Grafika, hal. 50.

pendidikan yang menjadikan peserta didik memiliki sebuah karakteristik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Tulisan ini berupaya memahami hakekat peserta didik dalam perspektif Imam Ibnu Jamaah berdasarkan pemahaman penulis terhadap karya Imam Ibnu Jamaah yang fenomenal berjudul *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Sehingga bisa melihat bagaimana karakteristik seorang peserta didik menurut Imam Ibnu Jamaah

B. ISI

1. Hakekat Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Istilah peserta didik secara etimologi berasal dari bahasa Arab *al-tirmidz* yang berarti pelajar.² Secara terminologi peserta didik menurut Hadari Nawawi adalah individu yang berkembang dan tumbuh, baik secara fisik, psikologis, sosial, intelektual dan spiritual dalam menjalani kehidupan di dunia dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.³ Bahwa peserta didik yang dijelaskan Nawawi bermakna peserta didik manusia yang sedang berkembang baik fisik maupun psikisnya; psikologis; sosial; intelektual dan spiritualnya, sebagai bekal bagi peserta didik baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Samsul Nizar peserta didik adalah subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju dewasa.⁴ Makna peserta didik yang dijelaskan di sini bermakna peserta merupakan makhluk yang membutuhkan bimbingan dengan tujuan untuk mengarahkan serta mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik.

Menurut al-Rasyidin peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksekusinya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.⁵ Berdasarkan penjelasan di atas bahwa peserta didik makhluk yang berpotensi yang apabila dibimbing pada jalan yang

². Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 54.

³. Muhammad Husni dan Syamsul A'ldom, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Kota Tua, 2017), 7

⁴. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 47.

⁵. Musaddap Harahap, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al- Thariqah Vol. 1,2 Desember 2016, 141.

benar, maka peserta didik juga akan ikut benar, tetapi sebaliknya jika peserta didik dibimbing oleh orang yang salah maka ia akan menjadi orang yang salah, karena perkembangan peserta didik juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan.

Berdasarkan definisi peserta didik di atas maka dapat disimpulkan peserta didik adalah individu yang sedang berkembang baik psikis maupun fisik yang memerlukan bimbingan pendidik untuk membantu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga dengan itu potensi yang dimilikinya akan menjadikannya seorang yang bertauhid pada Allah.

b. Karakteristik Peserta Didik

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat- sifat yang baik dalam dirinya. Menurut Samsul Nizar diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik seperti, berkemauan keras, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah dan tidak mudah putus asa.⁶ Penjelasan terhadap sifat yang harus dimiliki peserta didik menurut Nizar bahwa ketika peserta didik berada dalam dunia akademika pendidikan ia harus memiliki sifat-sifat yang baik seperti berkemauan keras, sabar, tabah dan tidak putus asa. Berkenaan dengan di atas Abudin Nata dalam bukunya memaparkan sifat ideal peserta didik antara lain:⁷

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah. Peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlak alkarimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela) sebagai refleksi atas quran surat al-An'am ayat 162 dan adz-Dzariyat ayat 56.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Peserta didik menjadikan kedua dimensi kehidupan sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanatnya baik secara vertikal maupun horizontal.
- 3) Bersikap tawadlu atau rendah hati
- 4) Mempelajari ilmu yang terpuji
- 5) Belajar secara bertahap dengan melalui pelajaran yang mudah baru menuju pelajaran yang sulit, atau dari ilmu yang fardlu ain menuju ilmu yang fardlu kifayah, hal ini sebagaimana dalam surat al-Fath ayat 19

⁶. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 52.

⁷. Abuddin Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 106-108.

- 6) Mempelajari ilmu sampai tuntas baru kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

2. Riwayat Hidup Imam Ibnu Jamaah

Nama beliau adalah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'adillah bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr, dinasabkan kepada 'al-Kinani, dan bermadzhab Syafi'i.⁸ Lebih banyak dikenal dengan nama Ibnu Jama'ah, dinisbatkan kepada nama tiga kakeknya yang terdekat hingga sampai Malik Ibn Kinany yaitu: Jama'ah bin Ali bin Jama'ah ibn Hazim bin Shakhri bin Abdillah bin Jama'ah.⁹

Beliau lahir pada malam Sabtu, tanggal 4 Rabi'ul Akhir, 639H./1241M, di Hamat. Di sini beliau tumbuh, begitu juga ayahnya, dilahirkan di kota tersebut. Ayahnya adalah al-Qodli Burhanuddin Ibnu Jamaah, beliau adalah seorang ahli ilmu, begitu pula kakeknya. Beliau belajar al-Quran dan juga banyak kitab-kitab induk dari ayahnya.¹⁰

Tidak hanya belajar dari ayahnya, ketika muda beliau belajar dari para syaikh di Hamat, di antaranya: Syaikh Syarifuddin al-Anshori, Syaikh ar-Ridlo bin Burhan, Syaikh Rasyid al-Atthor, at-Taaji bin al-Qishtolani, at-Taaqi ibn Abi Yusr, dll.¹¹

Beliau mengajar di madrasah-madrasah yang terkenal di zamannya. Di Damaskus beliau mengajar di Madrasah Al-Qaimariyyah, Madrasah Al-Adiliyyah al-Kubro, Madrasah Asy-Syamiyyah Al-Barraniyyah, dll.¹² Di kairo, beliau mengajar di Madrasah Ash-Shalihiyyah, Madrasah An-Nashiriyyah, Madrasah Al-Kamiliyyah, Jami' Ibnu Thulun, Jami' Al-Hikam, dll.¹³

Banyaknya karya ilmiah yang beliau miliki, menunjukkan banyaknya disiplin ilmu yang beliau kuasai.¹⁴

3. Karakteristik Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah

⁸ Imam Badaryddin Imam Ibnu Jamaah. *TadzkiratusSaami' Wal Mutakallim Fil Adabil 'Alim wa Muta'alim*. (Beirut : Dar Al-Bashaer, 2012), 11

⁹ Badruddin Ibn Jama'ah, *Kasyfu al-ma'āni fi- al Mutasyābih min al-Matsāni*, (Pakistan: Jama'ah al-Dirasah al-Islamiyah, Cet- I, 1990), 6

¹⁰ Imam Badaryddin Imam Ibnu Jamaah . *TadzkiratusSaami' Wal Mutakallim Fil Adabil 'Alim wa Muta'alim*. (Beirut : Dar Al-Bashaer, 2012), 11

¹¹ Ibid 11

¹² Imam Badaryddin Imam Ibnu Jamaah . *TadzkiratusSaami' Wal Mutakallim Fil Adabil 'Alim wa Muta'alim*. (Beirut : Dar Al-Bashaer, 2012), 12

¹³ Ibid 12

¹⁴ Ibid 13

Pendidikan bukan hanya sekedar proses pentrasferan ilmu saja melainkan yang terpenting adalah pembentukan karakter peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Diharapkan dari pentransferan ilmunya akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik. Adapun karakteristik peserta didik menurut Imam Ibnu Jamaah dalam Kitab *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fil Adabil 'Alim wa Muta'alim* terdapat beberapa poin yang dibahas pada tulisan ini, di antaranya;

a. Adab –adab peserta didik terhadap dirinya sendiri

1) Membersihkan hati dari akhlak – akhlak tercela.

Membersihkan hatinya dari segala bentuk ketidak jujuran, kekotoran, kebencian, hasad, serta keyakinan dan akhlak yang buruk, agar dengan ini hati menjadi layak untuk menerima ilmu syar'i dan bisa menjaganya, mampu menyingkap kedalaman makna dan rahasia ilmu yang terpendam: karena sesungguhnya ilmu syar'i itu sebagaimana yang dikatakan beberapa ulama:

“shalat yang rahasia, ibadah hati dan amalan batin”

Sebagaimana shalat tidak sah dan dia merupakan ibadah anggota badan dari hadats dan najis, begitu juga menuntut ilmu syar'I (dan dia merupakan ibadah hati) tidak sah kecualidengan membersihkan hati dari sifat sifat kotor serta akhlak akhlakyang tercela lagi rendah. Jika sesuai hati di bersihkan untuk ilmu, maka akan muncul keberkahan ilmu dan akan semakin berkembang, sebagai mana tanah, yang dibersihkan untuk tanaman, maka tanaman tersebut akan tumbuh dan berkembang. Nabi bersabda; yang artinya ‘sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah, jika dia baik maka seluruh ttubuh akan baik. Namun jika dia rusak maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah! Dia adalah hati. Dan Imam sahl bin abdillah at tustary rahimahullah berkata : ilmu tidak akan masuk ke dalam hati. Sementara di dalamnya ada sesuatu di benci Allah.¹⁵

2) Memperbaiki niat dengan senantiasa memerangi hawa nafsu.

Niat yang yang baik dalam menuntut ilmu syar'i adalah dengan cara mengharap wajah Allah, berusaha mengamalkanya, menghidupkan ajaran islam, menerangi hatinya, membersihkan keadaan batinnya, meraih kedekatan dengan Allah diakhirat, serta meraih apa yang telah Allah siapkan, berupa keridhaan dan karunia-NYA.¹⁶

¹⁵ Ibid 86

¹⁶ Ibid 86

Sufyan Ats- tsauriRahimahullah berkata:

“Aku tidak pernah mengobati sesuatu yang lebih sulit bagiku dari (mengobati) niatku.”¹⁷

Jika tercapai niat karena Allah saja padanya, maka amalan akan diterima, serta tumbuh dan berkembang keberkahannya.¹⁸

3) Memanfaatkan masa muda secara maksimal.

Memanfaatkan masa muda dan seluruh usianya untuk memperbanyak ilmu, dan tidak tertipu dengan kata ‘nanti’ dan angan-angan karena setiap waktu yang berlalu dari usianya tidak ada gantinya dan tidak ada yang sepadan dengannya dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu para salaf suka mengasingkan diri dari keluarga dan jauh dari tempat tinggal, karena jika pikiran terbagi-bagi, maka kurangmaksimal dalam mengetahui hakikat ilmu serta perkara-perkara yang rumit.¹⁹

Allah berfirman

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).”²⁰

4) Memiliki sifat qana'ah.

Dengan bersabar atas sempitnya kehidupan, dia akan merasa luas ilmunya, serta dapat mengumpulkan hati yang tercerai berai karena banyaknya angan – angan.

Imam syafi’I berkata:

¹⁷ Ibid 87

¹⁸ Ibid 87

¹⁹ Ibid 88

²⁰ Al-Quran: al-Ahzab (:4)

“Tidak ada seorangpun yang bisa menuntut ilmu ini dengan kekuasaan dan ego yang tinggi lalu dia berhasil. Akan tetapi, orang yang menuntut ilmu dengan kerendahan diri, sempitnya kehidupan, serta melayani ulama, dialah orang yang berhasil.”²¹

5) Mengatur waktu (manajemen waktu.)

Membagi waktu antara malam dan siang serta memanfaatkan apa yang tersisa dari usianya, karena umur manusia adalah sesuatu yang paling berharga bagi dirinya.

Waktu yang paling baik untuk menghafal adalah di waktu sahur. Dan yang paling baik untuk meneliti adalah di pagi hari, waktu terbaik untuk menulis adalah di siang hari, dan yang paling baik untuk mentaah dan mengulang-ulang adalah di malam hari.²²

Imam al-Khatib berkata:

“waktu yang paling baik untuk menghafal adalah di waktu sahur, kemudian di pertengahan siang, kemudian pagi hari.”²³

6) Menerapkan sifat wara'. (poin ke 7 dalam kitab)

Menerapkan sikap wara' pada dirinya di semua urusannya, dan memilih yang halal, baik dalam makanannya, minumannya, pakaiannya, dan tempat tinggalnya, dan semua yang dibutuhkan olehnya dan keluarganya, agar dengan hal ini hatinya bersinar, dan menjadi layak untuk menerima cahaya ilmu dan manfaatnya.²⁴

Tidak puas untuk dirinya dengan batas 'kebolehan', menurut syariat, kapan memungkinkan baginya menerapkan sifat wara' dan kebutuhan tidak mendesaknya atau tidak menjadikan bagian hidupnya yang terbesar berada dalam batas 'kebolehan'(mubah) akan tetapi mencari tingkatan yang tinggi dan meneladani para ulama salaf dalam kehati-hatian mereka dalam banyak hal yang mereka fatwakan kebolehan mereka.²⁵

²¹Ibid 88

²² Ibid 89

²³ Ibid 89

²⁴ Ibid 91

²⁵ Ibid 91

- b. Adab –adab seorang murid terhadap guru dan panutannya dan yang wajib dilakukannya karena kemuliaan sang guru

1) Memohon pilihan terbaik dari ALLAH dalam memilih guru

Seorang pencari ilmu harus cermat dan memohon pilihan yang terbaik kepada ALLAH tentang sosok yang akan ia ambil ilmunya, yang akan ia contoh akhlak dan adab. Jika memungkinkan hendaknya dia mengambil ilmu dari orang yang sempurna keahliannya , terbukti kasih sayangnya, tampak kehati –hatian sikapnnya, dikenai akan kehormatannya , terkenaL penjagaannya ,dan dia adalah yang terbaik pengajarnya dan terbaik memahami ilmu kepada murid –muridnya.²⁶

Seorang penuntut ilmu tidak boleh senang menuntut ilmu dari seseorang yang kurang dalam sifat wara’ dan agamanya, atau yang tidak berakhlak dengan akhlak yang mulia.²⁷

Diriwayatkan dari sebagian salaf (mereka berkata):

“ilmu ini adaah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

2) Patuh terhadap arahan-arahan gurunya sesuai syar’i.

Mematuhi gurunya disemua urusan urusanya dan tidak keluar dari pendapat gurunya serta aturanya: bahkan seorang murid ketika bersama muridnya hendaknya bersikap seperti seorang pasien yang sakit bersama dengan dokter yang ahli.

Dia menyadari bahwa kerendahan dirinya dihadapan gurunya adalah sebuah kemuliaan, ketundukan dirinya terhadap gurunya adalah suatu kebanggaan dan ketawadhuan dirinya terhadap gurunya adalah sebuah ketinggian derajat.²⁸

Ibnu’Abbas *radhiallahu anhuma*, bersamaan dengan kemuliannya, ketinggian nasab, dan derajatnya, pernah suatu hari menuntun kendaraan Zaid bin Tsabit Al Anshari, lalu beliau mengatakan :

“ seperti inilah kami diperintahkan untuk bersikap terhadap ulama-ulama kami”.²⁹

Allah telah memberi isyarat akan hal ini di dalam kisah nabi Musa dan Khidir ‘Alaihissalam,³⁰

²⁶ Ibid 96

²⁷ Ibid 96

²⁸ Ibid 97

²⁹ Ibid 97

³⁰ Ibid 98

melalui firmanNya:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.”³¹

Khidir mengatakan seperti ini bersamaan dengan tingginya kedudukan nabi Musa al-Kalim (yang pernah diajak bicara Allah secara langsung) dalam kerasulan dan ilmu;

Hingga Khidir memberi isyarat kepada nabi Musa untuk diam (jika ingin mengambil ilmu darinya), Khidir berkata:

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".³²

3) Mengenali hak gurunya dan jasa kepadanya.

Imam as-Syuhrah rahimahulloh berkata:

“Dahulu jika aku mendengar suatu hadits dari seseorang, maka aku (menempatkan diriku) seperti seorang budak bagi orang tersebut selama dia masih hidup.”³³

Termasuk adab ini adalah mengagungkan gurunya ketika ada bersamanya, membelanya ketika tidak bersamanya dan marah karena membela gurunya; dan jika tidak sanggup melakukan ini, maka dia meninggalkan majelis (yang disitu gurunya direndahkan).

4) Bersabar atas sikap sang guru

Bersabar atas sikap ‘keras’ yang keluar dari gurunya, atau sikap yang tidak mengenakan hal ini tidak menghalanginya untuk terus menyertainya dan dari kelurusan akidahnya. Memaknai dengan makna yang paling baik terhadap sikap - sikap guru yang terlihat seolah kebenaran tetapi bertentangan dengan kebenaran. Ketika ada sikap keras dari sang guru, dia mulai dari diri sendiri

³¹ Al-Quran: surat alKahfi(18 : 67)

³² Al-Quran: surat alKahfi (18: 70)

³³ Ibid 99

dengan memaklumkan memaafkan serta memohonkan ampunan kepada Allah dan menyandarkan sebab dari sikap tersebut kepada dirinya dan menjadikan celaan terarah kepada dirinya: karena yang seperti ini lebih mengekalkan cinta kepada gurunya lebih menjaga keselamatan hatinya dan lebih bermanfaat bagi sang murid didunia akhirat.

Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf:

“siapa yang tidak sabar dari kehinaan belajar, maka sepanjang umurnya akan senantiasa berada di dalam butanya kebodohan, dan siapa yang sabar darinya maka urusannya akan membuahkan kemuliaandunia dan akhirat.”³⁴

5) Berterimakasih kepada sang guru di semua keadaan.

Berterimakasih kepada sang guru atas arahanya terhadap segala sesuatu yang didalamnya terdapat keutamaan dan teguranya atas kemalasan yang menghinggapinya saat belajar atau kelesuan yang dia hadapi atau selain dari itu semua yang mana pada arahan maupun teguran gurunya tersebut terdapat bimbingan serta kebaikan untuk dirinya.

Menganggap bahwa ini semua merupakan nikmat-nikmat dari Allah kepadanya, yaitu dengan perhatian sang gurudan pandangannya kepadanya; karena ini semua lebih bisa membuat hati sang guru cenderung kepadanya dan lebih bisa membangkitkan perhatian sang guru terhadap kemaslahatan muridnya.³⁵

³⁴ Ibid 100

³⁵ Ibid 101

C. KESIMPULAN

Implikasi karakteristik peserta didik menurut pemikiran Ibn Jama'ah dalam Kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tertuang dalam adab-adab atau akhlak dengan perincian sebagai berikut:

- A. Adab –adab peserta didik terhadap dirinya sendiri
 - 1. Membersihkan hati dari akhlak – akhlak tercela.
 - 2. Memperbaiki niat dengan senantiasa memerangi hawa nafsu.
 - 3. Memanfaatkan masa muda secara maksimal.
 - 4. Memiliki sifat qana'ah.
 - 5. Mengatur waktu (manajemen waktu.)
 - 6. Menerapkan sifat wara'.
- B. Adab –adab seorang murid terhadap guru dan panutannya dan yang wajib dilakukannya karena kemuliaan sang guru
 - 1. Memohon pilihan terbaik dari Allah dalam memilih guru
 - 2. Patuh terhadap arahan-arahan gurunya sesuai syar'i.
 - 3. Mengenali hak gurunya dan jasa kepadanya.
 - 4. Bersabar atas sikap sang guru
 - 5. Berterimakasih kepada sang guru di semua keadaan.

Imam Ibnu Jamaah menjelaskan bahwa seorang pelajar harus memiliki sepirit dalam mencari ilmu, karena ilmu merupakan perhiasan bagi orang yang memilikinya. Namun, dalam hal ini, sepirit untuk mencari ilmu Imam Ibnu Jamaah hanya mengkususkan pada ilmu-ilmu agama, dimana ilmu itu akan bermanfaat bagi kehidupan keagamaan dalam setiap keadaan. Ilmu-ilmu yang dimaksud adalah ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan manusia dari kekufuran, antara lain: ilmu keimanann, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Selain menjelaskan tentang sepirit tentang mencari ilmu, Imam Ibnu Jamaahi juga menjelaskan nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik

Dengan sikap yang demikian itu, besar kemungkinan seorang pelajar dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Melihat kondisi saat ini, dimana kemajuan dan perkembangan teknologi dan informatika yang semakin menjamur, bila tidak disikapi dengan baik akan mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar daripada dampak positifnya. Banyak sekali

modus kejahatan dan kriminal, seperti penipuan, pencurian, dan lain sebagainya dilakukan melalui kemajuan teknologi.

Selain, masalah-masalah kriminal juga mengakibatkan problem degradasi etika dan moral. Misalnya, terjadi KKN yang merajalela, seorang pelajar tidak menghormati guru dan orang tua, berpakaian tidak sewajarnya, lebih suka bermain game daripada belajar dan lain sebagainya.

Dengan demikian, melihat kondisi di atas sangat relevan apabila karakteristik peserta didik yang terdapat pada Kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dijadikan acuan di dalam dunia pendidikan Islam, sikap manajemen waktu, waro', mengormati guru, usaha sekuat tenaga dan lain sebagainya, apabila telah tertanamkan kepada peserta didik, maka keberhasilan dalam dunia pendidikan Islam akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)

Badruddin Ibn Jama'ah, Kasyfu al-ma'āni fi- al Mutasyābih min al-Matsāni, (Pakistan: Jama'ah al-Dirasah al-Islamiyah, Cet- I, 1990)

Imam Badaryddin Imam Ibnu Jamaah. *TadzkiratusSaami' Wal Mutakallim Fil Adabil 'Alim wa Muta'alim*. (Beirut : Dar AlBashaer, 2012)

Musaddap Harahap, Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Al- Thariqah Vol. 1,2 Desember 2016.

Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 54.

Muhammad Husni dan Syamsul A'dlom, Filsafat Pendidikan Islam (Malang: Kota Tua, 2017)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No.20 Tahun 2003,(2008),Jakarta: Sinar Grafika